

GENDER DAN PERMASALAHANNYA

Retno Suhapti

Istilah gender yang telah ada dibidang psikologi sejak dahulu menjadi sangat populer pada saat ini, terutama dengan dimulainya pergerakan kaum perempuan ("women's movement") yang dimulai pada sekitar tahun 1970. Teori gender adalah teori yang membedakan peran antara perempuan dan laki-laki yang mengakibatkan perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat. (Squire 1989:34). Perbedaan ini tampaknya berawal dari adanya perbedaan faktor biologis antara perempuan dan laki-laki. Perempuan memang berbeda secara jasmaniah dari laki-laki, perempuan mengalami haid, dapat mengandung, melahirkan serta menyusui yang melahirkan mitos dalam masyarakat bahwa perempuan berhubungan dengan kodrat sebagai ibu.

Disamping faktor biologis, banyak teori psikologi yang mendukung teori gender ini dan mereka mengembangkan pendapat tersebut dan berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki memang secara kodrat berbeda serta mempunyai ciri-ciri kepribadian yang berbeda. Menurut Lever (Gilligan 1982:9) perbedaan ciri-ciri kepribadian perempuan dan laki-laki terlihat sejak masa kanak-kanak dimana ;

- Anak laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan bermain di luar rumah dan mereka bermain lebih lama dari anak perempuan.
- Permainan anak laki-laki lebih bersifat kompetitif dan konstruktif. Ini disebabkan karena anak laki-laki lebih tekun dan lebih efektif dari anak perempuan.
- Permainan anak perempuan lebih banyak bersifat kooperatif serta lebih banyak di dalam ruangan.

Perbedaan-perbedaan biologis dan psikologis ini menimbulkan pendapat atau suatu kesimpulan di masyarakat dimana kesimpulan itu pada umumnya merugikan pihak perempuan. Kesimpulan itu antara lain :

- Laki-laki lebih unggul dan lebih pandai dibanding anak perempuan.
- Laki-laki lebih rasional dari anak perempuan.
- Perempuan lebih diharapkan menjadi isteri dan ibu.

Menurut Shainess (Squire 1989 : 81) perbedaan ini timbul karena teori gender diciptakan oleh laki-laki, dan dikembangkan berdasar norma dan sudut pandang laki-laki yang terkadang salah menginterpretasikan perempuan sehingga menimbulkan diskriminasi atau

kerugian dipihak perempuan. Menurut Maccoby (1979 : 148) perbedaan perilaku bagi perempuan dan laki-laki sebenarnya timbul bukan karena faktor bawaan yang dibawa sejak lahir tetapi terbentuk lebih disebabkan karena sosial budaya masyarakat dimana terdapat perbedaan perlakuan yang diterima perempuan dan laki-laki sejak awal masa perkembangan (masa kanak-kanak). Perbedaan faktor biologis antara perempuan dan laki-laki tidak akan menyebabkan perbedaan tingkah laku dan kepribadian, apabila anak perempuan dan laki-laki sejak awal masa perkembangan mendapat perlakuan yang sama.

Disamping faktor biologis bentuk tatanan sosial masyarakat yang pada umumnya "patriarchal" juga membuat laki-laki lebih dominan dalam sistem keluarga dan masyarakat, hal ini sangat merugikan kedudukan perempuan. (Mohanty 1988).

KONSEP GENDER DALAM REALITAS KEHIDUPAN

Telah disebutkan di atas bahwa adanya perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki mempengaruhi kehidupan perempuan dan laki-laki baik secara langsung maupun tidak langsung di masyarakat. Hal ini dapat kita lihat pada :

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah tempat yang terpenting bagi seseorang karena merupakan tempat pendidikan yang pertama kali, dan di dalam keluarga pula seseorang paling banyak bergaul serta mengenal kehidupan. Di dalam keluarga pula tampaknya konsep gender sangat dominan. Menurut teori gender kedudukan yang terpenting bagi perempuan dalam keluarga adalah sebagai isteri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta memelihara anak. (Beechey 1986:126). Untuk menjalankan tugas sebagai isteri dan ibu diharapkan perempuan dapat memasak, menjahit, memelihara rumah serta melahirkan. Sehubungan dengan tugas-tugas ini alangkah baiknya bila kedudukan seorang isteri di rumah.

Untuk menjalankan tugas sebagai isteri dan ibu dengan baik, sejak kecil anak perempuan telah dididik untuk bisa memasak, menjahit, mencuci, menyeterika dan yang lebih penting kepada anak perempuan tersebut ditanamkan kepercayaan bahwa dia akan bertemu dengan seorang laki-laki sebagai suaminya. Untuk mendapatkan seorang suami, kepada anak perempuan diajarkan bagaimana cara memikat seorang lelaki dengan berbagai cara entah dengan kepribadian yang santun, pintar memasak atau tampil menarik. (Beechey 1986:126).

Sebaliknya, menurut ideologi ini kedudukan laki-laki yang terpenting dalam suatu keluarga adalah sebagai seorang suami yang bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Karena tugasnya sebagai pencari nafkah sering seorang suami ti-

dak peduli dan tidak mau tahu dengan urusan rumah tangga, sebab dia merasa sudah memberi uang untuk jalannya roda rumah tangga. (Smith 1988:154).

Bila kita lihat kedudukan perempuan di sekitar 40 tahun yang lalu dapat di simpulkan bahwa banyak perempuan di masa itu yang tidak mempunyai peranan di masyarakat. Pada saat itu tugas utama perempuan hanya di rumah sebagai isteri dan ibu. Isteri benar benar bergantung secara sosial, finansial dan emosional pada suami. Pada masa ini pada umumnya bila seorang perempuan bekerja dia akan berhenti bekerja bila menikah, karena banyak suami yang merasa malu bila isterinya bekerja sebab dianggap suami tersebut tidak bisa memberi cukup uang bagi keluarganya (Millar 1992:78). Seorang isteri pada saat ini bila bekerja di luar rumah pada umumnya hanya bekerja di bidang sosial.

Bila kita lihat kondisi di dalam masyarakat saat ini, tampak konsep-konsep di atas sudah agak bergeser. Banyak isteri yang bekerja mencari nafkah di luar rumah. Penghasilan isteri juga berfungsi untuk menambah penghasilan, sebab dengan adanya tambahan penghasilan ini akan bertambahnya uang bagi keluarga. Isteri yang bekerja mencari nafkah di luar rumah biasanya harus mendapat persetujuan dahulu dari suami. Pada umumnya hingga saat ini meskipun istri bekerja sang suami tetap tidak ingin bila posisi dan penghasilan yang diperoleh isteri di atas sang suami dan penghasilan suami tetap merupakan penghasilan pokok bagi keluarga. Disamping isteri bekerja mencari nafkah di luar rumah tanggung jawab urusan rumah tangga tetap ada di pihak isteri, sehingga dapat kita bayangkan betapa berat beban yang harus ditanggung oleh seorang isteri bila ia bekerja di luar rumah. (Abbott and Sapsford 1987:184-185).

Meskipun perempuan sudah dapat bekerja di luar rumah pada saat ini, tetapi masih tetap tampak berlakunya konsep gender; sebagai contoh masih tampak pada isteri yang bekerja bahwa dia masih harus memperhitungkan perasaan sang suami dengan tidak mau meraih posisi yang lebih tinggi dari suami sehingga sering mereka bekerja tanpa ambisi. Bila seorang isteri lebih mementingkan karier dibanding keluarga sering menimbulkan dilemma bagi dirinya untuk memilih antara karier dan keluarga.

b. Lingkungan Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Di bidang pendidikan tampak bahwa konsep gender juga dominan. Sejak masa kanak-kanak orang tua telah memberlakukan pendidikan yang berbeda pada anak anak berdasar konsep gender sebagai contoh kepada anak perempuan diberi permainan boneka sedang anak laki-laki memperoleh mobil-mobilan dan senjata sebagai permainannya.

Bila kita ingat bahwa pada jaman Kartini berlaku perbedaan pendidikan bagi anak perempuan dan laki-laki, tampaknya pemberian pendidikan pada saat ini juga masih memperhitungkan perbedaan perempuan dan laki-laki. Sebagai contoh bahwa masyarakat kita masih menganggap bahwa anak perempuan lebih sesuai memilih jurusan bahasa, pendidikan atau

pendidikan rumah tangga; sebaliknya anak laki-laki lebih sesuai untuk jurusan teknik. Perempuan dianggap lemah dibidang matematika, sebaliknya laki-laki dianggap lemah dalam bidang bahasa. Bila dalam suatu keluarga keadaan memungkinkan untuk meneruskan pendidikan bagi anak-anaknya di perguruan tinggi ada kecenderungan anak perempuan akan lebih disarankan memilih jurusan sastra, kedokteran gigi, psikologi dan pendidikan dibanding memilih jurusan teknik. Pada keluarga yang kondisi ekonominya terbatas banyak dijumpai bahwa pendidikan lebih diutamakan bagi anak laki-laki meskipun anak perempuannya jauh lebih pandai, keadaan ini menyebabkan lebih sedikitnya jumlah perempuan yang berpendidikan.

Disamping pendidikan formal pada pendidikan non formal pun tetap berlaku konsep gender pada saat ini, sebagai contoh anak perempuan lebih disarankan mengambil bidang tari atau bermain piano untuk bidang musik; sedang anak laki-laki pada bidang olah raga atau belajar bermain gitar untuk bidang musik. (Millar 1992:77).

c. Lingkungan Pekerjaan

Sejak kaum perempuan dapat memperoleh pendidikan dengan lebih baik jumlah perempuan yang mempunyai karier atau bekerja di luar rumah menjadi lebih banyak. Mednick (1979:199) berpendapat meskipun jumlah kaum perempuan yang bekerja meningkat tetapi jenis pekerjaan yang diperoleh masih tetap berdasar konsep gender. Kaum perempuan sangat lebih banyak bekerja di bidang pelayanan jasa atau pekerjaan yang membutuhkan sedikit ketrampilan seperti di bidang administrasi, perawat atau pelayan toko dan hanya sedikit yang menduduki jabatan manager atau pengambil keputusan. (Abbott dan Sapsford 1987:126). Hampir di setiap jenis pekerjaan tampak bahwa laki-laki lebih mempunyai kekuasaan dibanding kaum perempuan sebagai gambaran dapat dilihat seorang laki-laki sebagai dokter dengan perawat perempuan atau seorang manager laki-laki dengan sekretaris perempuan. (Beechey 1986:86).

Dari segi upah masih banyak dijumpai bahwa kaum perempuan menerima upah lebih rendah dari laki-laki untuk jenis pekerjaan yang sama, dengan dalih bahwa perempuan bukan pencari nafkah utama. Keadaan ini sering dimanfaatkan oleh pemilik modal untuk mengambil buruh perempuan sehingga mereka dapat mengeluarkan uangnya lebih sedikit. Disamping upah masih ada juga perbedaan kesempatan yang diberikan antara karyawan perempuan dan laki-laki dimana pada umumnya kesempatan lebih diprioritaskan untuk laki-laki.

Dari perbedaan-perbedaan perlakuan tersebut banyak ahli yang kemudian menyimpulkan, menggolongkan dan kemudian menganggap perempuan sebagai orang yang lemah, pasif serta dependen dan menganggap laki-laki lebih berharga. Akibatnya banyak orang lebih menghargai dan memilih mempunyai anak laki-laki dibanding dengan anak perempuan. (Mednick 1979).

MENUJU LANGKAH BARU

Merasa bahwa perempuan diperlakukan tidak adil di masyarakat karena adanya konsep gender membuat sebagian feminis ahli psikologi sadar dan menganalisis kesalahan dari teori gender. Mereka mengajak seluruh masyarakat terutama kaum perempuan untuk sadar bahwa selama ini mereka diperlakukan tidak adil oleh konsep gender dan mengembangkan suatu konsep baru yang mengikis perbedaan perlakuan bagi perempuan dan laki-laki. Kita harus sadar bahwa konsep atau ideologi gender membuat manusia menjadi terkotak-kotak. Dengan konsep baru ini diharapkan dapat memberi kesempatan dan kedudukan yang sejajar bagi perempuan dan laki-laki di masyarakat, kondisi ini sebenarnya tidak hanya menguntungkan kaum perempuan saja. Konsep baru ini memberi banyak pilihan baik bagi perempuan maupun laki-laki untuk membuat keputusan bagi dirinya sendiri tanpa harus berorientasi pada konsep gender. (Millar, 1992)

KONDISI DI INDONESIA

Dari uraian diatas tampak bahwa perlakuan yang diterima oleh kaum perempuan selama ini sangatlah tidak adil, perempuan tidak mendapat kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perjuangan untuk menjadikan adanya kesempatan yang sama dan kedudukan yang sejajar bagi perempuan dan laki-laki di masyarakat bukanlah perjuangan yang mudah. Melawan atau mengubah tatanan apapun yang sudah mapan merupakan suatu hal yang sulit. Untuk itu dibutuhkan kemauan yang keras, kaum perempuan harus mengejar ketinggalannya dari kaum laki-laki akibat kesempatan yang tidak didapat sebelumnya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menjadi sejajar antara perempuan dan laki-laki di negara negara maju seperti di Amerika Serikat dan Inggris saja membutuhkan waktu sekitar 50 tahun lagi, bagaimana dengan kondisi di Indonesia ? (Kompas 28 Juni 1995).

Perempuan Indonesia masih diperlakukan tidak adil dan masih merupakan masyarakat nomer dua di Indonesia. Masih banyak orang Indonesia yang berpendapat bahwa tempat yang paling utama bagi kaum perempuan adalah di rumah sebagai isteri dan ibu pendidik bagi anak-anaknya. Bila dibutuhkan perempuan Indonesia bisa bekerja mencari nafkah di luar rumah tetapi hasil pendapatan yang diperolehnya biasanya bukan merupakan pendapatan pokok dalam rumah tangga tersebut. Pada saat ini di Indonesia jumlah perempuan yang bekerja sudah meningkat bila dibanding dengan kondisi 20 tahun yang lalu meskipun tetap belum seimbang dengan laki-laki. Bila kita lihat populasi penduduk Indonesia, 55 % dari total populasi adalah perempuan tetapi hanya 40 % dari kaum perempuan yang bekerja. (UNDP 1994:162).

Bila kita lihat dalam GBHN dan penjabarannya yang intinya menyebutkan bahwa perempuan Indonesia berfungsi sebagai isteri pengatur rumah tangga, sebagai tenaga kerja di segala bidang dan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Konsep ini membuat perempuan menjadi bingung untuk memilih antara terjun dalam kegiatan di luar rumah dan menjadi isteri serta ibu yang baik. Konsep ini nampaknya sangat berat untuk bisa dilakukan secara

proporsional oleh kaum perempuan dan nampak menjadi tidak adil bila hal ini hanya dibebankan pada kaum perempuan.

Sudah waktunya bahwa perempuan dan laki-laki di Indonesia sama-sama berfungsi sebagai pengatur rumah tangga, sebagai tenaga kerja di segala bidang dan sebagai pendidik anak. Mungkin hal ini juga sudah dimulai pada beberapa keluarga dari golongan tertentu tetapi jelas belum secara proporsional dan masyarakat. Dengan kondisi ini diharapkan dapat membawa keadaan lebih indah bagi perempuan dan laki-laki di Indonesia. Perempuan juga harus dapat mempunyai kesempatan memilih dan meraih posisi yang sejajar dengan laki-laki di masyarakat. Untuk mewujudkan kondisi ini mau tidak mau kaum perempuan Indonesia harus sadar bahwa selama ini konsep yang berlaku adalah konsep yang berorientasi gender yang membuat peran berbeda antara perempuan dan laki-laki di Indonesia, dimana konsep ini menghambat kesempatan mereka. Kesadaran kaum perempuan Indonesia saat ini sangat dibutuhkan untuk dapat meningkatkan kondisinya. Sudah saatnya pula kaum perempuan Indonesia dapat membuat keputusan bagi dirinya sendiri tanpa harus dibebani konsep gender.

KEPUSTAKAAN :

- Abbott, P and Sapsford, R. *Women and Social Class*. London : Tavistock Publication, 1987.
- Beechey, V. Women's Employment in Contemporary Britain. In Beechey, V and Whitelegg, E. (ed). *Women in Britain Today*. Milton Keynes : Open University Press 1986 pp 77 - 132.
- Hamilton, R and Barrett, M. *The Politics of Diversity*. Toronto : Verso, 1986.
- Gilligan, C. *In a Different Voice*. Massachusetts : Harvard University Press, 1982.
- Maccoby, L.E. Woman's Sociobiological Heritage : Destiny or Free choice ?. In Gullahorn, J.E. (ed). *Psychology and Women in Transition*. London : John Wiley & Sons, 1979 pp 147 - 166.
- Maltin, M. *The Psychology of Women*. London : Harcourt Brace Jovanovich College Publisher, 1993.
- Mednick, M.T.S. The New Psychology of Women. In Gullahorn, J.E. (ed). *Psychology and Women in Transition*. London : John Wiley & Sons, 1979 pp 147 - 166.
- Millar, J. Cross-National Research on Women in The European Community. In *Women's Studies International Forum* 1992 Vol 15, No 1 pp 77 - 84.
- Mohanty, C. Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses. In *Feminist Review* 1988, No 30 pp 61 - 88.

Nielsen, J.M. *Feminist Research Methods*. London : Westview Press, 1990.

Smith, J.N.H. Women and Politeness. The Javanese Example. In. *Language Society*. Cambridge University Press 1988 Vol 17 pp 535 - 554.

Squire, C. *Significant Differences*. Feminism in Psychology. London : Routledge, 1989.

UNDP. *Human Development Report 1994*. UNDP & Oxford University Press.